

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Ekonomi masyarakat pedesaan dapat diberdayakan melalui pengembangan industri hilir berbasis kelapa sawit, alasan ini didasarkan kepada hasil temuan-temuan sebagai berikut, yaitu:

1. Terdapat perbedaan pendapatan antara petani kelapa sawit plasma dengan swadaya. Perbedaan ini disebabkan, antara lain: 1) distorsi harga antara petani plasma dengan petani swadaya sebesar; 2) kemampuan petani swadaya terhadap pengelolaan kebun masih rendah; 3) pendapatan petani swadaya sangat dipengaruhi oleh harga TBS yang mereka terima karena pasar TBS lebih cenderung monopsonistik; dan 4) keterbatasan pengetahuan petani swadaya terhadap usahatani kelapa sawit.
2. Pembangunan perkebunan kelapa sawit di daerah Riau dapat mengurangi ketimpangan pendapatan antar golongan masyarakat pedesaan. Kegiatan perkebunan menyebabkan mata pencaharian masyarakat tidak lagi terbatas pada sektor primer dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, tetapi telah memperluas ruang gerak usahanya pada sektor tertier. Kegiatan ini menimbulkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di sekitarnya. Manfaat kegiatan perkebunan ini terhadap aspek ekonomi pedesaan, antara lain: 1) memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha; 2) peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar; dan 3) memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah.
3. Kegiatan perkebunan kelapa sawit di pedesaan menciptakan angka *multiplier effect* sebesar 2,48, terutama dalam lapangan pekerjaan dan peluang berusaha. Tingkat pertumbuhan kesejahteraan petani kelapa sawit di Riau pada tahun 1995 hanya sebesar 0,49 yang berarti tingkat pertumbuhan kesejahteraan hanya meningkat sebesar 0,49 persen. Tahun 2003 indek pertumbuhan kesejahteraan petani kelapa sawit meningkat

menjadi 1,72. Berarti pertumbuhan kesejahteraan petani kelapa sawit mengalami kemajuan sebesar 1,72 persen.

4. Daya dukung wilayah Riau terhadap penyediaan bahan baku PKS sangat besar. Untuk masa yang akan datang diyakini produksi TBS akan meningkat karena masih ada kebun yang belum menghasilkan.
5. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi konsep pembangunan ekonomi pedesaan dalam hal sebagai berikut: 1) cara mempercepat pembangunan pedesaan dengan potensi yang dimiliki oleh desa melalui pengembangan industri yang berbasis pedesaan; 2) konsep ini mendukung teori basis ekonomi (*economic base*), dan merupakan pengembangan dari model agropolitan yang pernah dikemukakan oleh Friedman. J dan Mike Douglass.

6.2 Saran

1. Untuk mengatasi distorsi harga antara petani plasma dan swadaya perlu penambahan PKS, terutama di wilayah perkebunan swadaya murni. Petani pada posisi yang lemah, sebab harga ditentukan sepihak oleh pembeli TBS (pasar monopsonistik). Pembangunan PKS ini harus dirancang dalam bentuk agroestat kelapa sawit. Konsep agroestat kelapa sawit merupakan bentuk kerjasama antara perusahaan inti dengan petani peserta dalam bentuk kepemilikan kebun dan PKS.
2. Pembangunan agroestat kelapa sawit di pedesaan harus direncanakan sedemikian rupa dengan mengutamakan prinsip saling menguntungkan. Pembangunan agroestat yang dirancang harus dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Kelembagaannya dirancang dalam jaringan kerja berdasarkan kemampuan dan profesionalisme yang dimiliki dari berbagai pelaku (aktor), yaitu pengusaha pengembang (developer usahatani), pabrik industri, permukiman petani peserta, petani peserta aktif, badan usaha pengelola (BUP) atau koperasi, atau manajemen pengelola (usahatani, pabrik industri), dan lembaga pembiayaan.

3. Untuk merangsang investor melakukan investasi yang berbasis pedesaan, maka harus ada kebijakan pemerintah daerah terhadap kegiatan investasi tersebut. Kebijakan itu antara lain; memperpendek rantai birokrasi perizinan; membebaskan PPN dalam jangka waktu tertentu; atau pengurangan pemotongan pajak penghasilan. Sehingga biaya produksi dapat ditekan.
4. Mengingat kompleksitas permasalahan ekonomi masyarakat pedesaan, terutama menyangkut pengembangan industri berbasis pedesaan, maka seyogyanya dilakukan penelitian lanjutan untuk pemberdayaan ekonomi pedesaan. Selanjutnya dalam upaya pengembangan model pembangunan pedesaan ini perlu memperhitungkan variabel mobilitas penduduk, alih fungsi lahan, tekanan penduduk, dan daya dukung lahan di pedesaan sebagai akibat dari pengembangan pembangunan perkebunan kelapa sawit di pedesaan. Sehingga pembangunan ekonomi masyarakat pedesaan berkembang mengikuti perkembangan ekonomi perkotaan.